

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

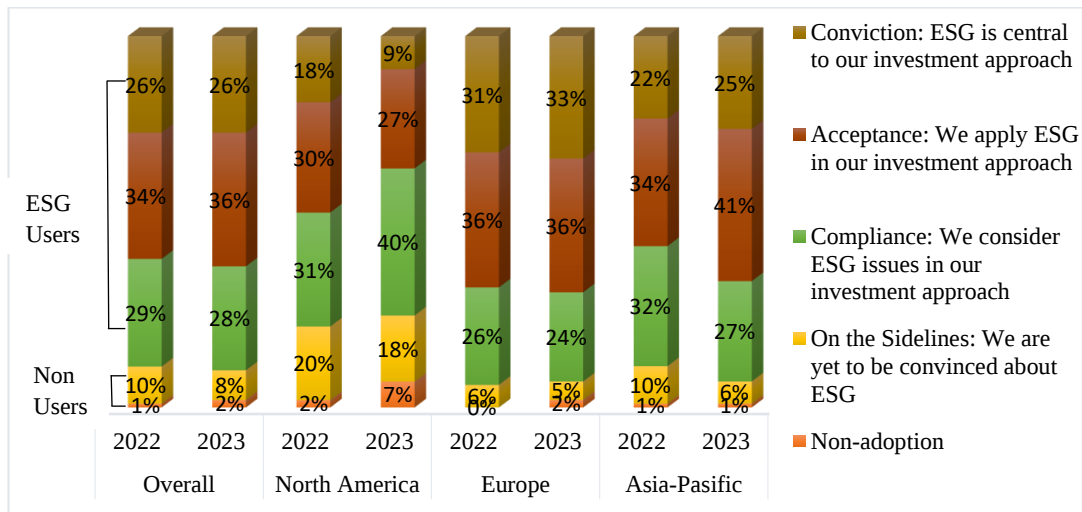
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dan kemajuan teknologi di Indonesia mendorong perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan, yang berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan bersinggungan dengan penilaian eksternal terhadap perusahaan (Antonius & Ida, 2023). Salah satu metode untuk menilai kinerja perusahaan adalah melalui rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas (Almeyda & Darmansya, 2019; Salim & Setyawan, 2020). Penilaian kinerja dengan menggunakan informasi keuangan menjadi elemen penting dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan (Safriani & Utomo, 2020; Pertiwi & Hersugondo, 2023). Namun, disamping informasi keuangan, Nizam et al. (2019); dan Ozer et al. (2023), berpendapat bahwa kinerja perusahaan juga dapat dinilai dari faktor non-keuangan. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja unggul jika mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan (A. Buallay, 2019; A. Buallay et al., 2020). Ini berarti bahwa informasi keuangan dan non-keuangan mampu mendorong perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Minggu et al., 2023; Zahid et al., 2023). Dengan demikian, mengandalkan informasi keuangan saja tidak cukup karena pemangku kepentingan juga memerlukan informasi non-keuangan, salah satunya adalah laporan keberlanjutan (Husada & Susi, 2021; Korkmaz & Nur, 2023).

Laporan keberlanjutan menjadi isu yang banyak menarik perhatian para pemangku kepentingan (Ahmad et al., 2021; El Khoury et al., 2021). Para

pemangku kepentingan memandang bahwa perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan yang optimal memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan (Perdana et al., 2023). Pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki dampak positif yaitu meningkatkan efisiensi, produktivitas, operasional, dan manajemen risiko perusahaan dalam jangka panjang (Shaikh, 2022; Rasyid & Utama, 2023). Selain itu, perusahaan memprioritaskan isu keberlanjutan sebagai bagian dari strategi dan praktik bisnis karena keterkaitannya dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Alareeni & Hamdan, 2020; Zahid et al., 2023). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meresmikan agenda SDGs untuk menetapkan arah dan tujuan keberlanjutan, termasuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, mengatasi dampak perubahan iklim, dan melestarikan lingkungan (PwC Indonesia, 2021; Yolanda & Widiastuty, 2024; Zampone et al., 2024). Lebih lanjut, PBB juga mewajibkan seluruh perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan (Albitar et al., 2020; Junius et al., 2020; Mohammad & Wasiuzzaman, 2021).

Informasi ESG yang diperoleh dari *Global Study* dan dihimpun oleh *Capital Group* tahun 2023 menunjukkan bahwa terjadi *trend* peningkatan adopsi ESG oleh perusahaan. *Trend* peningkatan tersebut ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Sumber: ESG Global Study (2023)

**Gambar 1.1. Level Adopsi ESG**

Pada gambar di atas, tingkat adopsi ESG secara keseluruhan mengalami peningkatan dari 89% pada tahun 2022 menjadi 90% pada tahun 2023, yang menunjukkan terjadinya peningkatan adopsi ESG sebesar 1%. Di Amerika Utara, tingkat adopsi ESG justru mengalami penurunan dari 79% pada tahun 2022 menjadi 76% pada tahun 2023. Tingkat adopsi ESG di Amerika Utara merupakan adopsi ESG terendah. Sementara, Eropa mempertahankan tingkat adopsi ESG yang tinggi dan stabil di angka 93% selama dua tahun berturut-turut. Sedangkan di Asia-Pasifik, adopsi ESG mengalami peningkatan dari 88% pada tahun 2022 menjadi 93% pada tahun 2023. Indonesia sebagai bagian dari kawasan Asia-Pasifik saat ini secara aktif memberikan dukungan dan perhatian terhadap kinerja keberlanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) mengenai *Sustainable Development Report 2023*, Indonesia kini menempati peringkat ke-75 secara global, naik dari posisi 102.

Pemerintah Indonesia mendorong sejumlah regulasi dalam rangka mendukung penerapan ESG. Diantaranya, Peraturan Presiden Republik Indonesia

(Perpres) No. 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Pasal 10 ayat (1) POJK menyatakan bahwa Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang berlaku sejak tahun 2019. Lebih lanjut, Pasal 12 ayat (1) POJK mewajibkan agar laporan keberlanjutan yang telah disusun untuk dipublikasikan sesuai ketentuan Pasal 10 ayat (1).

Regulasi pemerintah mengenai informasi keberlanjutan bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar keberlanjutan dan mendorong praktik yang memberikan manfaat ekonomi jangka panjang. Dalam hal ini praktik keberlanjutan di sektor keuangan (El Khoury et al., 2021). Salah satu konsep yang digunakan sebagai praktik keberlanjutan adalah ESG, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Albitar et al., 2020). Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan kinerja ESG menunjukkan kinerja yang lebih unggul, eksposur risiko yang lebih rendah, dan akses yang lebih baik ke pasar modal (Koapaha, 2023). Selain itu, perusahaan sektor keuangan memiliki dampak langsung terhadap masyarakat dan lingkungan (A. Buallay, 2019; Nizam et al., 2019; Zahid et al., 2023) sehingga regulasi ESG tidak hanya bertujuan untuk kepatuhan, tetapi juga untuk mendukung stabilitas dan keuangan berkelanjutan (Forgione et al., 2020; Hendratno et al., 2022). Implementasi ESG di sektor keuangan juga berperan dalam memperkuat hubungan dan kepercayaan nasabah,

serta mengurangi risiko lingkungan dan sosial terkait dengan operasional perusahaan (Mure et al., 2020; Menicucci & Paolucci, 2023).

Di sisi lain, perusahaan sektor keuangan masih menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi ESG. Tantangan pertama yang dihadapi adalah regulasi yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya (Rehman et al., 2020; El Khoury et al., 2021; Yolanda & Widiastuty, 2024). Regulasi yang kompleks mempersulit perusahaan untuk menerapkan praktik ESG secara seragam dan efektif di seluruh sektor keuangan. Tantangan kedua, perusahaan sektor keuangan menghadapi tekanan yang lebih besar dalam hal transparansi dan akuntabilitas, mengingat peran penting perusahaan sektor keuangan dalam mengelola dana publik (Rooh et al., 2021). Buallay, (2020), menambahkan bahwa sektor keuangan cenderung menanggapi tantangan keberlanjutan lebih lambat, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu yang mengeksplorasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan semakin meningkat. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan yaitu Alareeni & Hamdan, (2020); W. Mohammad & Wasiuzzaman, (2021); Shaikh, (2022). Mereka memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan non-keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Minggu et al., (2023); Pertiwi & Hersugondo, (2023), memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan non-keuangan. Selain itu, hasil

temuan dari penelitian terdahulu mengenai pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan sektor keuangan memberikan hasil yang beragam. Misalnya hasil penelitian Nizam et al., (2019); Korkmaz & Nur, (2023); Menicucci & Paolucci, (2023); Perdana et al., (2023); Zahid et al., (2023), memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Ini karena implementasi ESG mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, mengurangi asimetri informasi, menurunkan biaya terkait pembiayaan hutang, meningkatkan kinerja operasional, dan memberikan akses yang lebih baik ke pasar modal (Nizam et al., 2019; El Khoury et al., 2021; Koapaha, 2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Buallay, (2019); Batae et al., (2021); Gutierrez-Ponce & Wibowo, (2023), memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh biaya tambahan yang muncul dari aktivitas ESG, yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan perusahaan (Alamsyah & Muljo, 2023). Sedangkan hasil penelitian Junius et al., (2020); Rehman et al., (2020); Shaikh, (2022), menemukan bukti empiris bahwa tidak ada pengaruh antara pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan.

Penelitian ini dimotivasi oleh ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti Shakil et al., (2019); Alareeni & Hamdan, (2020); Pham & Tran, (2020); Abdi et al., (2022), menyarankan untuk memperluas penelitian dengan memasukkan variabel moderasi dalam menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, keberagaman

gender dalam dewan direksi adalah variabel moderasi yang digunakan. Pemilihan variabel moderasi didasarkan pada beberapa alasan. Alasan pertama, keberagaman gender dianggap sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Zampone et al., 2024). Alasan kedua, keberagaman gender dijadikan sebagai strategi untuk mempengaruhi pandangan pemangku kepentingan terhadap isu keberlanjutan dan kinerja perusahaan (Zhang, 2020; Marheni et al., 2024). Dewan direksi yang lebih beragam secara gender diyakini mampu membuat keputusan bisnis yang lebih baik (Wijaya, 2022; Dong et al., 2023), karena memiliki perspektif yang lebih luas dan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai kepentingan (Albitar et al., 2020; Shakil, 2021). Selain itu, laporan *International Finance Corporation* (IFC) menemukan bahwa perusahaan dengan lebih banyak perempuan dalam jajaran direksinya cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik di enam negara ASEAN, termasuk Indonesia (The World Bank, 2020).

Penelitian yang menggunakan keberagaman gender sebagai variabel moderasi dalam menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan melaporkan hasil yang beragam. Misalnya, penelitian oleh Albitar et al., (2020); Setiani, (2023); Almaqtari et al., (2024). Hasil penelitian mereka memperoleh bukti empiris bahwa keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kehadiran perempuan yang lebih banyak di dewan direksi dapat meningkatkan pengawasan dan membawa beragam perspektif, pengalaman, dan pengetahuan yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Sebaliknya,

penelitian yang dilakukan Marheni et al., (2024), memperoleh bukti empiris bahwa keberagaman gender memiliki peran khusus dalam memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman gender tidak memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap kinerja perusahaan. Namun dalam konteks pengungkapan tata kelola perusahaan, keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, penelitian P. S. Sari et al., (2023) dan Nissa & Suwarno, (2024), memperoleh bukti empiris bahwa keberagaman gender tidak memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini mempertimbangkan *Stakeholder theory* sebagai landasan teoritis dalam menjelaskan pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh keberagaman gender. *Stakeholder theory* mengungkapkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan bagi semua pemangku kepentingan (Freeman, 1983), serta memenuhi harapan pemangku kepentingan guna memastikan keberlanjutan jangka panjang (Rehman et al., 2020; Zahid et al., 2023). Salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap harapan pemangku kepentingan adalah melalui pengungkapan ESG (Liu et al., 2022; Alamsyah & Muljo, 2023). Pengungkapan ESG membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan, dan berkontribusi terhadap penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan (Setiani, 2023). Di samping itu, *Stakeholder theory* juga mengindikasikan bahwa dewan direksi berperan langsung dalam operasional dan pengambilan keputusan perusahaan, termasuk bagaimana

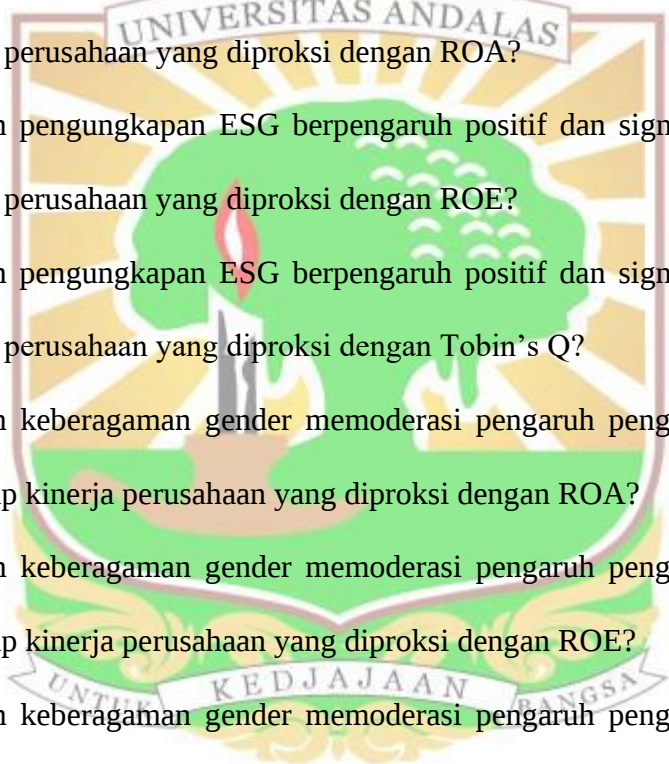
merespons tuntutan pemangku kepentingan terkait isu-isu keberlanjutan (Rasyid & Utama, 2023). Dalam konteks ini, dewan direksi perempuan dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan yang berfokus pada keberlanjutan, dengan menerapkan ESG sebagai strategi untuk mengurangi biaya operasional, meningkatkan profitabilitas dan kinerja perusahaan (Shakil, 2021; Alabdullah et al., 2022; Dong et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh keberagaman gender. Pada penelitian ini, variabel dependen kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan tiga pengukuran yakni kinerja akuntansi (ROA dan ROE) serta kinerja pasar (Tobin's Q). Variabel independen pengungkapan ESG diukur dengan menggunakan skor ESG. Sementara, variabel moderasi keberagaman gender diukur dengan menggunakan proporsi dewan direksi perempuan. Lebih lanjut, perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sektor keuangan sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Alasan pertama, penelitian terkait pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan masih terbatas (El Khoury et al., 2021; Alamsyah & Muljo, 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur yang ada mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan di sektor keuangan. Alasan kedua, sektor keuangan di Indonesia menghadapi berbagai regulasi yang ketat, terutama terkait ESG, karena mengingat pemerintah Indonesia dan OJK semakin mendorong penerapan standar ESG yaitu

dengan dikeluarkannya Perpres No. 59 Tahun 2017 dan POJK No. 51 /POJK.03/2017. Dengan demikian, sektor keuangan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

- 
- 1.a Apakah pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROA?
  - 1.b Apakah pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROE?
  - 1.c Apakah pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan Tobin's Q?
  - 2.a Apakah keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROA?
  - 2.b Apakah keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROE?
  - 2.c Apakah keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan Tobin's Q?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROA
2. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROE
3. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan Tobin's Q
4. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROA
5. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROE
6. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa keberagaman gender memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan Tobin's Q

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai praktik ESG dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan di sektor keuangan, baik dalam konteks saat ini maupun di masa depan. Temuan dan

metodologi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan inspirasi serta arahan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi perusahaan di sektor keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada manajer dan pemangku kepentingan mengenai dampak pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang strategi dan pengambilan keputusan yang lebih akurat dengan pengungkapan ESG, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

## 3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada investor mengenai pentingnya pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada sektor keuangan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pengungkapan ESG, investor dapat mengevaluasi perusahaan yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat mengurangi risiko investasi dan membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pelaksanaan dan langkah-langkah penelitian, penulis mengadopsi sistematika penulisan yang terorganisir dalam lima bab, yaitu:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan menyajikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka berisi deskripsi teori-teori yang relevan dari penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab metodologi penelitian menguraikan secara rinci mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab hasil dan pembahasan menyajikan gambaran umum penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan yang mengaitkan temuan dengan konsep dan teori yang relevan.

## **BAB V PENUTUP**

Bab penutup memuat kesimpulan penelitian, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya, serta implikasi dari hasil penelitian.

